

BAB I

Pendahuluan

Berkembang pesatnya olahraga suatu negara akan sangat menguntungkan bagi negara bersangkutan. Termasuk Italia, negara yang bisa hidup dari olahraga dan pariwisatanya ini mengandalkan salah satu cabang olahraga yang merupakan olahraga paling populer di dunia, yakni sepakbola. Sepakbola diyakini mampu menjadi tumpuan dan unggulan bangsa. Hal ini tentu saja dengan harapan akan mendatangkan devisa yang besar bagi Italia sendiri, termasuk juga imbasnya pada kegiatan – kegiatan disektor lain yang berkaitan, yang nantinya akan mampu membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat. Sepakbola di Italia adalah sebenarnya hasrat, lebih dari sekedar olahraga kebangsaan dan kebanggaan akan tetapi sepakbola juga merupakan hikayat nasional.

Penjualan merchandise, foto pemain, atau bahkan gossip pemain bisa menjadi sebuah penghidupan bagi para penjual merchandise atau para wartawan Italia. Gossip pemain sepakbola Italia yang dimuat di surat kabar akan membuat surat kabar tersebut laris bak kacang goreng dan akan menaikkan rating televisi yang menayangkannya, karena pemain sepakbola di sana lebih dipuja ketimbang selebriti yang bermain dalam opera sabun atau film.

Alasan penulis mengangkat tema sepakbola sebagai tugas akhir adalah karena penulis menganggap bahwa studi tentang dunia sepakbola merupakan kajian menarik karena mencakup berbagai macam unsur, seperti politik, ekonomi dan sosial budaya sekaligus. Selain itu, sepakbola di Italia telah menjadi salah satu cabang olahraga

yang mendapat perhatian dari dunia Internasional, terutama liganya yang terkenal yaitu liga Italia Serie A. Bagi masyarakat Italia sendiri sepakbola sudah menjadi agama kedua tidak resmi. Karena pada hari minggu apabila ada pertandingan “big match” atau pertandingan yang menarik untuk ditonton, masyarakat Italia yang mayoritas beragama katolik rela untuk tidak pergi ke gereja hanya untuk menonton secara langsung atau dirumah saja.

Sepakbola memang sudah menjadi gaya hidup tersendiri. Apabila anda pemilik perusahaan atau pabrik, maka pada hari-Senin bisa dipastikan anda akan berbicara soal Serie A, bahkan kepada 500 pegawai anda. Dari mulai pemimpin hingga rakyat jelata bisa bersatu atau terpecah hanya karena salah satu cabang olahraga yang telah ada ratusan tahun yang lalu. Bahkan Julius Cesar saja pernah memainkannya dan menjadikannya sebagai alat politiknya. Hanya dengan sepakbola maka persatuan Italia akan terwujud.

Karena alasan – alasan itulah penulis berkeinginan mengembangkannya menjadi sebuah penelitian ilmiah berjudul “*Hubungan Olahraga dan Politik di Italia (Studi Kasus : Studi Komparasi Pemilu Italia 2001 dan 2006)*”

A. Tujuan Penelitian

Penelitian dan penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh apakah hubungan antara sepakbola dan politik di Italia pada masa Silvio Berlusconi. Selain itu penulisan skripsi ini penulis maksudkan untuk memberi informasi dan gambaran

Sejak masa Benito Mussolini, diktator yang menganut paham fasisme, sepakbola telah menjadi salah satu alat politik yang digunakan untuk propaganda paham fasismenya tersebut. Ini terjadi pada Piala Dunia 1934, dimana pada saat itu FIFA sedang mencari tempat di Eropa guna menyelenggarakan perhelatan akbar sepakbola tersebut. Tidak ingin menyalah – nyiakan kesempatan tersebut, Benito Mussolini mulai melakukan intervensi politiknya. Ia mengharuskan Piala Dunia diadakan di Italia dan mewajibkan kepada Timnasnya untuk menang pada partai final yang melawan Cekoslovakia atau mati. Tujuan dari intervensi politiknya dalam sepakbola atau kepada tim nasional Italia pada saat itu adalah agar Italia dikenal dunia, diakui kebesarannya sehingga pengaruhnya akan makin meluas.²

Lain Benito Mussolini lain pula Silvio Berlusconi, sang raja media yang menjadi Perdana Menteri untuk kedua kalinya pada tahun 2001, pemilik dari perusahaan media Mediaset, sekaligus pemilik klub yang termasuk ke dalam ‘the big four’ AC Milan. Intervensi yang dilakukan Silvio Berlusconi terhadap persepakbolaan Italia adalah yang dipuncaki pengaturan pertandingan atau yang dikenal dengan *calciopoli*, yang menyebabkan merosotnya penonton di stadion yang rata-rata bisa mencapai hingga 80.000 penonton pada tahun 80-an, kini hanya tinggal 22.000 penonton menurut data musim 2005/2006.

² Soccer Series, “Piala Dunia 1934, JUARA ATAU MATI”, *Gli Azzurri Il Passato e Il presente*, PT.Gramedia, Jakarta, Februari 2006, hal.12

Negara juga dirugikan dari sektor pajak sekitar 600 juta Euro akibat praktek *calciopoli* tersebut.³ Padahal dalam janji kampanyenya pada pemilu tahun 2001 Silvio Berlusconi mengatakan bahwa dia akan melakukan reformasi ekonomi dengan cara mengurangi pajak yang tinggi bagi keuntungan bersama.⁴ Sebelum memenangi pemilu tahun 2001 dan menjadi Perdana Menteri Italia, Berlusconi berjanji jika terpilih nanti, ia akan berusaha memenuhi salah satu poin utama yang berkaitan dengan pajak, yaitu mengurangi beban pajak produk domestik bruto sebesar 10 persen, dari 43 persen menjadi 33 persen. Mengingat kebijakan *olive tree* yang menekankan pada pentingnya dipertahankan kemajuan dari sistem perpajakan yang telah ada.⁵

Sedangkan lawan politiknya yaitu Francesco Rutelli mengajukan proposal mengenai pengurangan pajak hanya sebesar 3 persen, yaitu dari 43 persen menjadi 40 persen. Isu ekonomi memang diangkat menjadi satu hal yang penting, mengingat target yang ingin dicapai untuk menaikkan perekonomian yang hanya mencapai angka 2,9 persen. Berlusconi, melalui calon menteri keuangannya telah menghitung target angka perekonomian yang ingin dicapai, setidaknya 1 persen. Akan tetapi dalam perjalanannya sebagai seorang Perdana Menteri selama lima tahun dan berniat kembali mencalonkan diri, program pemotongan pajak ini tidak terlalu berhasil, malah bisa dibilang gagal karena Italia mengalami pertumbuhan ekonomi yang

Pada tahun 2006 lawan politikanya, yaitu Romano Prodi mengajukan kembali kenaikan pajak warisan bagi orang – orang kaya, kenaikan pajak pada posisi pekerjaan sementara. Disamping kenaikan, Romano Prodi berencana melakukan pengurangan pajak kerja sebesar 5 persen.⁶ Selain masalah pajak Berlusconi juga tersandung masalah tidak meratanya pembangunan di daerah Utara dan Selatan. Dari sisi sepakbola hal ini terlihat pada saat Berlusconi memperpanjang kontrak penyiaran eksklusif bersamanya dengan Rupert Murdoch, pemilik Sky Italia. Kontrak tersebut bernilai 300 juta Dollar atau sekitar 248 juta Euro selama 2 musim. Tidak meratanya perputaran uang bagi klub Utara dan Selatan, yang mana klub – klub elit seperti Juventus, AC Milan berada di Utara, menyebabkan klub – klub yang berasal dari Selatan seperti Palermo, Napoli merasa ‘dicurangi’.

Dari peristiwa-peristiwa tersebut yang terjadi di Italia, dapat dikatakan bahwa telah terjadi hubungan yang signifikan antara sepakbola dan politik pada masa Silvio Berlusconi. Penggunaan strategi bola dalam berpolitik membuktikan bahwa sepakbola merupakan olahraga yang indah, memerlukan kecerdasan dan memberi inspirasi.

C. Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut : **“Bagaimana pengaruh sepakbola terhadap kekalahan Silvio Berlusconi”**

D. Kerangka Pemikiran / Teori yang digunakan

Sebuah penulisan agar membentuk suatu analisa yang ilmiah sebagai hasil memahami suatu fenomena yang menjadi pusat perhatiannya, maka digunakan suatu alat bantu dalam kerangka dasar pemikirannya. Agar terbentuk suatu kesepahaman bersama dalam membahas dan menjelaskan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini, maka penulis menggunakan konsep opini publik dan konsep pemilu yang berisikan mengenai kampanye serta perilaku pemilih.

1. Menurut Cutlip & Center kekuatan opini publik harus dihadapi, dipahami, dan dipergunakan. Opini publik menumbuhkan lingkungannya yang bersifat psikologis yang didalamnya berbagai organisasi atau individu dapat maju atau hancur.⁷

Dengan kata lain hendak dikemukakannya bahwa karena pengaruh dari pendapat publik yang positif, organisasi – organisasi atau individu - individu dapat mencapai kemajuan, sebaliknya organisasi – organisasi atau individu – individu itu akan hancur karena pendapat publiknya bersifat negatif dan tidak mendukungnya. Kemudian Cutlip & Center mengutip pula uraian dari Lord Bryce sebagai berikut :

“...pendapat publik adalah suatu tumpukan / kumpulan dari bermacam – macam hal yang saling bertentangan seperti berbagai pendapat, kepercayaan, fantasi, prasangka, dan aspirasi. Ia membingungkan, tidak saling berhubungan, tak berbentuk dan berbeda dari hari ke hari atau pekan ke pekan. Akan tetapi di tengah – tengah perbedaan dan kebingungan itu, setiap masalah yang timbul makin menjadi penting dan menjadi subyek bagi proses konsolidasi dan penguraian sehingga tampil dan membentuk suatu pandangan tertentu atau satu kumpulan pendapat yang saling berkaitan, masing – masing memiliki dan

⁷ Scott M. Cutlip & Allen H. Center, *Effective Public Relations*, Prentice Hall, Inc., Englewood Cliff, N.Y., 1958, Second edition, hal. 58, dikutip oleh Sastropetro, R.A Santoso, *Pendapat Publik, Pendapat Umum dan Pendapat Khelompok dalam Komunikasi sosial Bandung*. Remaja Baru

mempertahankan diri pada anggota masyarakat. Adalah tentang kekuatan yang dimiliki oleh suatu mayoritas di kalangan penduduk, bila kita berbicara tentang pendapat publik... ”⁸

Sehubungan dengan usahanya untuk memberikan suatu definisi lain, Cutlip & Center kemudian mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian publik dan opini sebagai berikut :

- a. Publik adalah sekelompok individu yang terikat menjadi satu disebabkan oleh adanya berbagai kepentingan bersama dan memiliki rasa kebersamaan. Kelompok itu dapat kecil, dapat pula besar (mayoritas atau minoritas).
- b. Opini dapat diartikan secara sederhana sebagai pernyataan tentang suatu topik yang bersifat kontroversial.

Dalam kaitannya dengan uraian diatas, dengan kata lain opini publik dapat diartikan sebagai hasil pengumpulan pendapat para individu tentang masalah yang bersifat umum. Yang dimaksud dengan masalah yang bersifat umum adalah masalah yang berpengaruh terhadap sekelompok orang, jadi bukan individu – individu yang terpisah satu sama lain. Mereka juga menyatakan bahwa opini publik memiliki kekuatannya melalui individu – individu yang harus dipersuasi dan diorganisir.⁹

Media massa merupakan alat yang paling efektif dalam membentuk opini publik, terutama di negara demokratis seperti Italia. Italia memiliki penggemar fanatik yang disebut ultras, kelompok ultras memiliki pengikut yang banyak. Dalam banyak hal mereka sangat dikenal tidak saja oleh klub – klub di Italia tapi juga sebagian besar

penduduk Italia. Mereka sering melakukan intimidasi untuk mendapatkan tiket pertandingan secara gratis, bepergian secara bergerombol ke pertandingan tandang, dan bebas untuk menjalankan bisnis cinderamata dengan cara mereka sendiri.¹⁰

Kekerasan yang melibatkan ultras mengandung komponen politik yang amat berbahaya. Fans radikal Lazio dan AS Roma adalah kelompok ekstrim kanan, sementara fans Atalanta Bergamo dan FC Bologna yang juga radikal, merupakan kelompok dari spektrum politik yang sangat berlawanan. Persaingannya jauh melewati batasan olahraga. Dalam atmosfer seperti itu, gesekan kecil saja sudah cukup untuk menyulut letusan besar.¹¹

Selain itu, terdapat latar belakang kebencian mendalam pada aksi kerusuhan fans sepakbola tersebut. Jumlah peserta kerusuhan tidak besar, akan tetapi aksinya sangat militan. Mereka beraksi melewati faktor pemicunya, dengan menentang negara dan seluruh institusinya. Kelihatannya aksi protes itu datang dari bawah dan dari kelompok yang terpinggirkan. Sudah sejak lama dan bukan hanya di Lazio Roma, stadion sepakbola menjadi sebuah tempat yang menarik semua orang, dengan permainan simbol dan pemikiran radikal kanan. Tidak jarang batasan antara fans sepakbola radikal dengan kelompok ekstrim kanan menjadi tidak jelas. Juga di Italia, kerusuhan fans sepakbola berkembang menjadi peristiwa yang tidak disukai para politisi, karena memperkuat kelompok ekstrim kanan.¹²

Para penggemar fanatik inilah yang bisa menghimpun opini. Selain masalah

¹⁰ "Sepakbola Italia Dicengkeram Ultras", pikiran-rakyat.com, edisi. Selasa, 06 Februari 2007

¹¹ "Kerusuhan Fans Sepakbola Kanan" dikutip dari El Periódico de Catalunya, www.dunworld.de

penggemar fanatik, persepakbolaan Italia juga memiliki masalah yang tak kalah rumit, yaitu skandal pengaturan skor atau *calciopoli*. Skandal yang muncul pada bulan Mei 2006, melibatkan juara liga Juventus, dan klub-klub terkemuka lainnya yakni, AC Milan, Fiorentina dan Lazio. Mereka dituduh mengatur permainan dan skor dengan memilih wasit tertentu, dan beberapa pemain dituduh memperjudikan pertandingan sepakbola secara ilegal.

Keempat klub yang sedang diselidiki ini adalah klub asal dari 13 pemain Italia dalam Piala Dunia 2006. Skandal ini pertama ditemukan pada saat penyelidikan kasus doping di Juventus, di mana beberapa alat penyadap dipasang. Transkrip pembicaraan telepon diterbitkan di surat-surat kabar Italia, di antaranya adalah pembicaraan manajer umum Juventus, Luciano Moggi pada musim pertandingan 2004-05 mengenai pengaturan pertandingan, perjudian, dan pemalsuan catatan keuangan.

Sepakbola di Italia telah dianggap sebagai peristiwa penting, melalui media cetak maupun media elektronik masalah – masalah tersebut mulai membentuk opini publik. Opini publik yang terbentuk menunjukkan bahwa publik Italia merasa kecewa terhadap pemerintahan Silvio Berlusconi. Monopoli Berlusconi pada siaran langsung televisi, *predictable results*, mahal nya harga karcis stadion, dan saluran bayar yang mahal adalah tindakan – tindakannya yang menyuburkan apriori masyarakat.¹³ Juventus sebagai pelaku utama terkena dampak terhadap saham yang dimilikinya. Saham klub ini anjlok sekitar 30 % sejak Mei, ketika skandal memalukan itu terkuak.

¹³ AsiaNatalia.com “Sepakbola: Skandal Calciopoli dan Dampaknya” 2006

Selain masalah kerugian yang dihadapi klub – klub yang terlibat, unjuk rasa yang dilakukan oleh sekitar 2000 pendukung Fiorentina, salah satu klub yang terlibat dan terkena sanksi oleh majelis hakim olahraga, di stasiun kereta api Campo Di Marte menyebabkan lumpuhnya pelayanan jasa kereta api di sebagian wilayah Italia. Karena stasiun tersebut merupakan urat nadi pelayanan kereta api dari Milan ke Roma dan sebaliknya.¹⁴

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa opini publik penting bagi seorang individu, dalam hal ini perdana menteri karena opini publik yang positif dapat membawanya kepada kemenangan dalam pemilihan umum. Sebaliknya opini publik yang negatif dapat membawanya kepada kekalahan yang tentunya tidak diinginkan. Inilah akibat yang harus ditanggung Silvio Berlusconi dalam pemilihan umum Italia pada tanggal 12 April 2006.¹⁵ Perlu diketahui bahwa ada sekitar 47 juta warga Italia terdaftar untuk mencoblos dan 80 % pemilih diperkirakan akan menggunakan hak suara mereka.¹⁶

Popularitas Berlusconi menurun karena ditengah krisis ekonomi yang terjadi di Italia Ia dianggap ikut bertanggung jawab dalam skandal Calciopoli. Dalam pemilu regional yang diadakan tanggal 7 April 2006, Silvio Berlusconi kalah telak di 11 dari 13 wilayah, sedangkan partai Romano Prodi meraih kemenangan besar. Publik beranggapan bahwa semakin banyak visi politik yang digunakan Berlusconi dalam

¹⁴ "Skandal Italia, Ribuan Pendukung Fiorentina Duduki Stasiun Kereta Api", *Kompas*, 19 Juli 2006, hal.32

¹⁵ "Italia Ratifikasi Konstitusi Eropa", *Kompas*, 08 April 2006, hal.3

¹⁶ "Kampanye Pemilu Italia Terakhir" BBC Indonesia.com

sepakbola semakin membahayakan Liga yang dibanggakan selama ini, selain itu tragedi demi tragedi banyak muncul ketika Italia dipimpin orang Sepakbola.¹⁷

2. Menurut Robert Agranoff dalam bukunya *the new style in election campaign*, bahwa kampanye dewasa ini jauh berbeda dengan kampanye sebelum teknologi televisi dan peranan media sedemikian besar. Jika di masa lalu para calon presiden hanya perlu menemui pemilih. Dewasa ini mereka harus mengejar dan meyakinkan bahwa sebagai calon dia pantas untuk dipilih. Sejak berakhirnya PD II dan meluasnya peranan teknologi televisi, ciri – ciri dasar kampanye mulai berubah. Kampanye lebih merupakan peristiwa media dengan fokus pada tokoh atau *person* politisi. Sedangkan di masa lalu kampanye lebih merupakan kegiatan pokok parpol sebagai organisasi pelaku kampanye. Hal ini masih diberlakukan di Italia, peranan partai yang tergabung dalam koalisi sangat menentukan siapa yang akan dicalonkan.¹⁸

Program – program yang diajukan juga menjadi poin penting dalam proses kampanye seorang kandidat. Silvio Berlusconi yang diusung oleh koalisi tengah – kanan *house freedoms* membawa 7 program, yaitu : meningkatkan otonomi biaya fiskal daerah, merealisasikan *grandi opere* (program besar) untuk menghubungkan Italia Utara dan Italia Selatan berupa jembatan langsung ke Messina. Kemudian memberikan perusahaan kecil dan perusahaan keluarga, meningkatkan ekspor – ekspor buatan Italia, pemotongan pajak, mempertahankan nilai – nilai keluarga

¹⁷ Arief Natakusumah, “Perubahan Kultur Serie A Dulu dan Sekarang”, *Kompas*, 24 Maret 2006, hal.43

¹⁸ Bambang Cipto, M.A, Drs, *Prosepek dan Tantangan Partai Politik*, Jakarta, Pustaka Pelajar, Cetakan I, 1996, hal.53

berdasarkan pernikahan, pembatasan arus imigrasi, dan tetap melanjutkan program – program sebelumnya yaitu menciptakan lapangan pekerjaan, khususnya untuk kaum muda dan wanita. Sedangkan lawannya, Romano Prodi yang diusung koalisi tengah-kiri *L'Unione* mengeluarkan 9 program, yaitu : pengontrolan arus imigrasi, kemudahan birokrasi hukum, pembuatan aturan hukum yang jelas tentang tenaga kerja, lebih menyatu dengan Uni Eropa, pengakuan hak asasi bagi pasangan tidak menikah, mempercepat penarikan pasukan Italia dari Irakm isu keamanan, pemotongan pajak kerja sebesar 5 persen, menaikkan pajak pada posisi pekerjaan sementara.

Kampanye dewasa ini juga diwarnai oleh kerjasama antara calon dan kalangan professional yang mengkhususkan dirinya bergerak dalam bidang pengelolaan kampanye. Kalangan ini meliputi para peneliti pasar, perencana spanduk, humas serta para ahli periklanan. Kelompok ini biasanya berasal dari kalangan luar partai ataupun jika partai mampu menyediakan tentu dalam kuantitas dan kualitas terbatas. Penggunaan surat – surat yang disusun dengan teknologi komputer, pemanfaatan jasa telepon telah memudahkan bagi calon perseorangan untuk mencalonkan diri dan mengkampanyekan dirinya. Sarana tenaga ahli professional dan media cetak maupun elektronik yang sangat canggih telah menggantikan tugas para pekerja partai sekalipun tidak menghilangkan sama sekali. Namun jelas bahwa upaya “menjual diri” para calon kini sangat didukung oleh teknologi dan media massa.

Melakukan debat terbuka di televisi merupakan salah satu kampanye yang dilaksanakan dua kandidat diatas, dan debat terbuka di media elektronik adalah yang pertama di Italia. Pada tahun 2001 ketika Silvio Berlusconi mencalonkan diri sebagai Perdana Menteri sebelumnya dan menang terhadap lawannya yaitu Francesco Rutelli, Berlusconi tidak bersedia melaksanakan debat terbuka entah apa alasannya.

Pada tanggal 14 Maret yang disiarkan oleh televisi nasional yang dimiliki Berlusconi yaitu Rai Uni dan dimoderatori oleh Clemente Mimun, debat tersebut dilaksanakan, dengan durasi 90 menit tidak termasuk iklan, sejumlah peraturan diatur sedmikian rupa. Diantaranya, para kandidat diberikan waktu untuk mengajukan program – programnya, diperbolehkan membawa catatan kecil walaupun mereka dapat mencatat selama debat berlangsung, dan penonton atau pendukung tidak diperbolehkan berpartisipasi untuk mengajukan pertanyaan.

Peraturan – peraturan debat tersebut merupakan peraturan yang tidak biasa di Italia, dimana biasanya para kandidat akan saling menginterupsi satu sama lain. Pertanyaan diajukan oleh dua panelis yang berasal dari kalangan jurnalisisme yaitu Roberto Napolitano dari *Il messagero*, dan Marcello Sorgi dari *La Stampa*. Debat ini ditonton oleh 16 juta penonton dan merupakan rekor dalam sejarah pertelevisian yang menyiarkan politik.¹⁹

¹⁹ Wikipedia.com, *Italian General election 2001*

E. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah dari perumusan masalah yang kemudian didekati dengan kerangka pemikiran yang digunakan, pengaruh sepakbola dalam politik di Italia pada masa Silvio Berlusconi adalah terbentuknya opini publik yang kurang baik mengenai Silvio Berlusconi di mata publik Italia yang memang mayoritas penggemar Sepakbola karena adanya pencampur adukkan antara urusan sepakbola dan politik oleh Silvio Berlusconi yang menyebabkan mundurnya Liga Italia dan juga kekalahan dirinya dalam pemilu 2006.

F. Metode Pengumpulan Data

Selama penelitian, pengumpulan data untuk penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode literasi atau metode penelitian yang didasarkan riset kepustakaan, yaitu upaya pengumpulan data dan teori-teori melalui buku, majalah, dan sumber-sumber informasi penunjang lainnya seperti dokumen, kliping dan lain-lain.

G. Jangkauan Penelitian

Sebagai usaha menghindarkan dari penulisan ilmiah yang *split* (terlampau luas dan tidak terarah) maka penulis membatasi jangkauan penelitian. Yaitu hubungan antara olahraga dan politik di Italia dengan studi kasus Sepakbola dan Kejatuhan Silvio Berlusconi yakni tahun 2001 sampai tahun 2006. Akan tetapi penulis tetap tidak akan mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan

H. Sistematika Penulisan

Bab satu mengemukakan tentang ajuan penelitian yang berisikan : alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan ini sendiri.

Bab dua akan membahas mengenai industri sepakbola di Italia, yang mencakup sejarah sepakbola secara umum, sejarah tim nasional Italia dan prestasi – prestasi yang diukir dalam ajang piala dunia dan piala eropa. kemudian sejarah turnamen liga Italia Serie A yang mendunia dan liga Italia sebagai industri nasional.

Bab tiga akan memberikan gambaran mengenai perkembangan dunia politik Italia. Dimulai dari sistem pemerintahan Italia mengenai lembaga – lembaga yang terdapat didalamnya, yakni lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Sistem politik Italia yang memaparkan faktor – faktor yang mempengaruhi perubahan tatanan kehidupan sosial politik rakyat Italia menjadi pembahasan selanjutnya. Setelah sistem politik, penulis juga menuliskan tentang sistem pemilu Italia yang berisikan referendum tahun 1993 dan undang – undang pemilu yang baru. Sebagai bahasan terakhir dalam bab tiga ini adalah biografi dan karir politik Silvio Berlusconi dalam perpolitikan Italia.

Bab empat akan berisikan pembahasan mengenai faktor kekalahan Silvio Berlusconi dalam pemilu tahun 2006.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian.